

Egois / Tidak Egois



Program
LANGKAH
Tumbuh Kembang

PO Box 1090/JKS
Jakarta 12010

email: info@fcindo.com
website: www.fcindo.com



Daftar Isi:

Tarik-tarikan	4
Rumah yang Bercahaya	8
Si Tukang Koran	11
Sang Ketua yang Egois	12
Doa dan Menghafal Menyenangkan ..	14
Cangkir Kasih Sayang	15
Carilah Perbedaannya.....	16
Roda yang Tidak Egois.....	17
Moral	19



Sebatang lilin tidak merugi
dengan menyulut lilin yang lain.

Oleh Amber Darley dan Agnes Lemaire

Copyright © 2009, Aurora Production AG, Switzerland.
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Tarik-tarikan

Di sebuah taman, tumbuhlah sebatang pohon kayu yang tinggi dan rindang daunnya. Pada salah satu cabangnya yang rendah terdapat sebuah sarang burung yang masih baru.

Dua ekor burung murai memilih untuk memulai sebuah hidup baru di situ. Mama Murai telah menelurkan empat butir telur berwarna biru. Siang dan malam dia menutupi telur itu dengan tubuhnya supaya terasa hangat dan nyaman.

Akhirnya, pada suatu hari, keempat telur itu mulai retak dan keluarlah empat ekor anak burung murai. Mula-mula mereka tidak terlihat seperti burung murai, namun selang beberapa saat bulu mereka bertumbuh dan mata mereka terbuka untuk menatap dunia luas yang ada di sekitar mereka. Mama dan Papa Murai memberi mereka nama. Kedua burung yang jantan diberi nama Bimo dan Randu, sedangkan yang betina diberi nama Citra dan Cinta.

Mereka sering berkelahi dengan satu sama lain memperebutkan makanan yang paling enak atau yang paling banyak, dan mereka tidak pernah mengucapkan "terima kasih" kepada Papa atau Mama Murai, yang bekerja keras mencari makanan. Tak peduli berapa kali orang tua mereka telah menasihati dan berusaha membantu agar mereka rukun, burung-burung itu bertumbuh menjadi sangat nakal, sering bertengkar, saling menggoda, menarik dan mendorong. Pada suatu hari terjadilah sesuatu yang merubah semuanya itu.

Mama dan Papa Murai bersiap-siap untuk mencari sarapan bagi mereka semua. Pagi itu semua burung sangat lapar. "Papa, aku mau cacing yang gemuk dan sedap?" renek Bimo. "Oh, aku tak suka cacing," renek Citra. "Papa, bawakan kami serangga ya?" "Tidak," potong Cinta. "Aku lebih suka buah beri yang masih segar."

"Anak-anak, perhatikanlah tatakrama kalian," Mama Murai dengan sabar mengingatkan anak-anaknya yang kelaparan itu. "Kalau meminta sesuatu, kalian harus sopan dan berucap seperti ini, 'Tolong, Mama dan Papa, bawakan kami cacing yang gemuk.' Jika kamu tidak suka makanannya, hendaknya kamu tetap mencoba makan sambil bersyukur sebab Tuhan telah menyediakannya dan telah menolong Ayah dan Ibu mendapatkannya."

Anak-anak burung itu mendengarkan sejenak, namun tak lama kemudian sudah lupa akan apa yang dikatakan oleh Mama Murai.

"Tahu apa yang sangat kuinginkan? Biji-bijian yang garing!" Randu menuntut. "Papa," kata Bimo "bagaimana kalau Papa mencarikan semua yang kami inginkan, jadi kami semua gembira?" "Ya, carikan semua yang kami inginkan!" yang lain bergabung. "Itu akan membuat kami semua gembira!"

"Aduh, apa yang harus kita lakukan?" bisik Mama Murai kepada Papa Murai.

"Kita bisa coba mencarikan apa yang mereka inginkan. Kita harus kerja keras, tapi kalau itu membuat mereka gembira mungkin layak untuk dijalani. Ayo, mari kita pergi," akhirnya Papa Murai berkata.

Papa dan Mama Murai terbang ke salah satu sisi taman yang agak jauh. Papa Murai melihat seekor cacing tanah keluar dari dalam tanah dan melata di rerumputan.

Dengan secepat kilat dia menekuk turun dan menyambar cacing itu dengan paruhnya. Cacing itu sangat besar dan sangat kuat sehingga sebagian masih tertinggal di dalam tanah. Cacing itu melawan dengan segenap tenaga dan Papa Murai menarik dan menarik. Mama melihat pergumulan itu, jadi dia bergabung dan bersama-sama menarik dan menarik hingga akhirnya cacing itu menyerah dan kedua burung murai itu dengan gembira kembali ke sarang mereka dengan tangkapan yang sangat besar.

"Oh lihatlah! Papa sudah menemukan cacingku!" kicau Bimo. "Kelihatannya aku akan mendapatkan sarapanku lebih dulu!" Bimo membuka mulutnya lebar-lebar mengharapkan Papa untuk menjatuhkan cacing itu seluruhnya ke dalam mulutnya.

"Bimo," Mama Murai berkata, "cacing ini cukup besar untuk kalian semua. Papa dan Mama akan terus mencari tapi perlu waktu untuk terbang ke seberang taman dan kembali lagi. Kalian harus berbagi cacing ini hingga kami kembali." Mama dan Papa Murai terbang lagi dan terus mencari makanan untuk anak-anak, tapi... yah, benar, kalian sudah menduganya ... Bimo tidak mau berbagi.

"Maaf ya... ini cacingku! Kalian semua memesan yang lain kan? Jadi kalian harus menunggu." "Tapi kalau mereka tidak bisa menemukan biji-bijian yang garing gimana?" Randu menggerutu dengan suara keras. "Ayolah, Bimo, bagi dengan kami cacing itu!" "Tidak, tidak, tidak! Tidak akan! Ini cacing milikku dan aku akan menyantapnya sendirian!"

Pada waktu itulah terjadi tarik menarik. Bimo menyambar ujung cacing yang satu dan Citra, Cinta dan Randu menyambar ujung yang satu lagi dan mulai menarik. Bimo memanjat ke tepian sarang untuk dapat berpijak lebih baik dan menghentak cacing itu menjauh dari mereka semua. Kini Bimo sudah berada hampir di luar sarang.

Dia berdiri di tepian sarang dan hanya berpegangan pada cacing itu saja. Bimo menghentak cacing itu dengan segenap tenaganya dan Citra, Cinta dan Randu kehilangan tempat berpijak lalu jatuh tersungkur. Tiba-tiba Bimo jatuh ke belakang dan keluar dari sarang! Dia membuka paruhnya dalam ketakutan dan cacing itu pun terlepas. Bimo jatuh ke bawah. Jatuhnya jauh sekali dan dia mendarat dengan keras di rerumputan yang lembut.

"Celaka!" seru Randu. "Lihat, Bimo jatuh ke tanah. Apakah ia terluka?" "Rasanya tidak," kata Citra. "Dia sudah bangkit lagi dan melompat-lompat. Tapi dia tidak bisa terbang dan dia terlalu besar untuk diangkat oleh Mama dan Papa, jadi bagaimana dia bisa kembali lagi ke sarang ini?"



Mata mereka melihat berkeliling ke berbagai arah untuk mencari kalau ada bantuan, tapi tak ada yang terlihat. "Waduh!" seru Cinta. "Lihatlah di sana! Berjalan ke mari! Kucing jantan yang jahat itu, yang harus Mama dan Papa dan teman-teman mereka usir terus menerus." "Wah, ini bukan berita bagus. Mari kita berdoa untuk Bimo!" ujar Citra. "Tuhan, tolong lindungi Bimo. Selamatkanlah dia dari kucing jahat itu dan tolonglah entah bagaimana caranya agar dia bisa kembali lagi ke sarang ini."

Di tanah, si Bimo kecil juga sedang bergumul dengan pikirannya sendiri. Dia sendirian di tanah, tempat yang paling berbahaya untuk anak burung. Bimo mengintip dari balik rumput dan melihat berkeliling. Matanya menangkap bayangan si kucing hitam sedang berjalan ke arahnya. Jantungnya berhenti berdetak. "Aku dalam bahaya," katanya kepada dirinya sendiri. Bimo memutuskan untuk berdoa juga. Dia berdoa lebih khusuk daripada biasanya.

"Tolonglah aku Tuhan, aku sangat menyesal karena telah berperangai buruk, mementingkan diri sendiri dan suka merampas serta tidak bersyukur. Aku berjanji aku akan berbuat yang terbaik dan belajar dari pengalaman ini. Tolong lindungilah aku. Sembunyikanlah aku supaya si kucing hitam tidak melihatku, dan tolonglah aku kembali ke dalam sarangku."

Kucing itu semakin dekat dengan tempat di mana Bimo berada, masih bersembunyi di rerumputan. Sebentar lagi kucing itu pasti akan menemukan Bimo. Tiba-tiba, Citra melihat Papa terbang mengarah ke mereka dan Mama di belakangnya. Citra berkicau keras-keras, "Cepat! Cepat! Bimo dalam bahaya dan si kucing hitam sedang mendekatinya!"

Tak lama kemudian pandangan mata papa yang tajam menangkap kucing itu dan papa bisa melihat bahwa dia sangat dekat dengan Bimo yang tubuhnya gemetar. Papa mengeluarkan seruan marah yang keras dan nyaring menukik ke arah kucing itu dan mematak kepalanya, sambil mengepak-ngepakkan sayapnya. Kemudian Mama terbang merendah dan mematak dengan tangkas kemudian terbang tinggi lagi sebelum kucing itu dapat menangkapnya. Kucing itu sangat terkejut mendapat serangan yang tiba-tiba seperti itu sehingga dia melarikan diri ke seberang taman.

Saudara-saudara Bimo menarik nafas lega. Bimo aman untuk beberapa saat lamanya. Dia tidak akan kelaparan sebab Mama dan Papa akan membawakan makanan baginya. Namun tanah masih merupakan tempat yang berbahaya dan masih lama sebelum Bimo bisa terbang.

Kemudian mujizatnya terjadi. Seorang bapak tua yang baik hati sedang berjalan-jalan di taman dan mendengar kicauan Bimo, bapak itu mendekat dan mendapati Bimo di rerumputan. "Jangan kuatir burung kecil. Tuhan juga mengasihi burung-burung. Dia tahu kamu terjatuh dan berada dalam bahaya, jadi Dia mengirimkan Bapak untuk menolongmu."

Bapak tua itu berlutut dan mengangkat Bimo. "Apakah sarangmu di dekat sini" Kemudian dia mendengar si Citra kecil berkicau dengan riuhnya di puncak pohon. Dia sangat menguatkirkan Bimo.

"Lihat," kata Cinta. "Bapak tua itu melihat sarang kita dan membawakan Bimo kembali kepada kita! Oh, syukur kepada Tuhan yang telah menjawab doa kami!"

"Nah, sekarang kamu aman," kata bapak tua itu sambil mengembalikan Bimo ke sarangnya.

"Senang sekali berada di rumah!" kata Bimo. "Maafkan aku, saudara-saudaraku! Aku bersikap sangat egois dan tidak mempunyai kasih. Jelas aku belajar sesuatu hari ini dengan cara yang sukar!"

"Kita semua mendapat hikmah hari ini," ujar Citra. "Rasanya aku bertambah dewasa dalam sehari."

"Ayo saudara-saudara," kata Randu. "Kita masih punya cacing yang gemuk untuk kita nikmati."

Jadi mereka semua menyantap cacing itu. Mama dan Papa Murai mengawasi dengan bangga dan sangat gembira melihat anak-anaknya berkelakuan baik. Sejak saat itu, anak-anak burung Murai itu berusaha keras untuk bersikap ramah satu sama lain dan sangat sopan santun terhadap orang tua mereka. Apabila mereka diberi makanan yang enak, mereka semua akan menyampaikan "Terima kasih!" bersama-sama.



- Mula-mula, apakah yang dilakukan burung-burung kecil itu, yang tidak baik?
- Apakah yang terjadi terhadap si Bimo kecil, yang menolongnya mengambil hikmah? Menurut kamu apakah burung-burung yang lain juga memperoleh hikmah?
- Bicarakanlah situasi dimana kamu mungkin tergoda untuk bersikap egois dan bagaimana kisah ini membantu kamu untuk belajar agar menjadi tidak egois.
- Seraya kita bertumbuh dan menjadi dewasa, kita belajar untuk menjadi tidak terlalu egois. Apakah yang orang tua kamu lakukan, yang tidak egois? Bagaimana kita bisa memperlihatkan kasih kepada orang lain dengan tidak egois?
- Jika kita memberi, itu berarti kita memperlihatkan kasih Tuhan. Apa yang dapat kamu berikan kepada orang lain? (Waktu kamu, dorongan semangat, berbagi mainan, berbagi makanan ringan, dst.)



Rumah yang Bercahaya

Malam menjelang Hari Raya & Joni, seorang anak yatim-piatu berjalan tertatih-tatih. Bajunya compang-camping & basah sebab terkena hujan yang baru saja berhenti. Sepatu yang dikenakannya sudah menganga, sehingga jari-jari kakinya beku kedinginan. Topinya yang ditarik rapat-rapat menutupi telinga & dahinya, juga koyak sehingga tiupan angin serasa menusuk tulang.

"Seandainya ada tempat bernaung yang hangat, tempat dimana aku tidak menggigil kedinginan," gumamnya. "Seandainya ada yang mau memberi makanan & minuman hangat, meski sedikit saja!" Di kejauhan dia melihat sebuah desa kecil dengan rumah-rumah besar dan mewah. Lampu berkelap-kelip dan asap keluar dari cerobong.

Sebuah harapan baru timbul di hati Joni. Dia merasa akan bertemu dengan orang yang mau berbelas kasihan kepadanya. Dia mempercepat langkah kakinya. Keyakinannya membuat dia merasa kesukaran akan segera berlalu.

Dia tiba di pintu masuk sebuah rumah megah bak istana. Ada banyak lampu di balik jendela & sebuah lampu yang terang benderang dipasang di atas pintu gerbang. Orang yang tinggal di rumah seindah ini tentu punya banyak uang dan pasti gembira membantu anak yang malang seperti dirinya, pikir Joni.

Tanpa takut dia menarik tali lonceng & terdengarlah suara riuh rendah sehingga membuatnya takut. Lebih takut lagi ketika pintu besar yang terbuat dari kayu jati terbuka & seorang pria bertubuh tinggi besar, berdiri di hadapannya.

"Kamu membunyikan bel?" tanya orang besar itu.

"Y-y-y-ya," Joni gemetar, "A-a-aku kedinginan & lapar, mungkin Bapak ..."

"Ini malam panjang," sergah orang itu, "ada banyak tamu. Tidak ada waktu untuk orang-orang seperti kamu. Selamat malam." Dan pintu itu lalu tertutup lagi.

"Oh, tak kusangka ada orang yang bisa berbuat seperti itu. Mungkin mereka terlalu sibuk. Aku harus mencoba di tempat lain." Joni melanjutkan perjalanan memasuki desa, rumah-rumah mewah lainnya dilaluinya karena takut orang-orang yang ada di dalam terlalu sibuk untuk mengurus anak-anak yang kelaparan di malam menjelang Hari Raya.

Di rumah berikutnya, terdengar alunan musik & gelak tawa. Pikirnya orang-orang yang ada di dalam tentunya bersahabat, dia mengetuk pintu. Ada banyak kebisingan di dalam sehingga dia harus berulang-ulang kali mengetuk, semakin lama semakin keras.

Akhirnya pintu terbuka & seorang pemuda melongok keluar. "Permisi", kata Joni, "bolehkah saya ..."

Pemuda itu menjawab, "Kami sedang sibuk dengan pesta & tidak bisa diganggu."

"Tolong, tolonglah!" pinta Joni.

"Maaf, selamat malam!" kata pemuda itu. Kemudian pintu tertutup.

Joni melanjutkan perjalanan dengan perasaan kecewa. Rumah yang berikutnya juga penuh dengan hangar bingar sehingga mereka bahkan tidak mendengarnya sama sekali, meski dia sudah mengetuk pintu keras-keras. Rumah berikutnya lagi, seorang bapak tua memarahinya & menyuruhnya pulang dan agar jangan mengganggu tetangga lainnya.

"Pulang?" pikir Joni. "Ke mana?"

Rumah berikutnya lagi dia disuruh datang lain kali. Mungkin nanti mereka akan menolongnya. Tetapi dia perlu bantuan sekarang!

Dari rumah yang satu ke rumah yang lain, Joni mencari makanan & tempat bernaung, tetapi tidak menemukannya.



Joni sudah hampir menyerah, dia sudah lelah, lapar dan putus asa. Secara kebetulan dia menengadahkan dan menyadari bahwa dia tengah melintas di depan sebuah rumah yang kecil dan usang. Rumah itu gelap. Hanya ada satu jendela yang tertutup tirai, tetapi ada secercah sinar lembut memancar keluar dari celah pintu.

Joni berdiri terpaku, mereka-reka harus berbuat apa. Mengetuk pintu? Untuk apa? Orang yang tinggal di rumah mewah, yang banyak uang saja tidak bisa menolong, apalagi orang yang tinggal di rumah seperti ini? Tidak ada gunanya. Lebih baik jangan kuganggu mereka, pikirnya. Lebih lanjut berpikir, diketuknya juga pintu rumah itu.

Tak lama kemudian pintu perlahan-lahan dibuka & seorang ibu tua melongok ke luar. "Astaga! Sedang apa kamu malam-malam begini?"

"Bu tolong ...," belum lagi Joni selesai mengucapkan kalimatnya, ibu itu sudah menariknya masuk.

"Kasihankah sekali kamu," kata ibu itu. "Kamu pasti kebingungan dan kelaparan. Ayo tanggalkan pakaianmu! Tunggu sebentar, ibu akan menyalakan api dan menjerang air."

Joni melihat berkeliling. Rumah itu hanya memiliki satu kamar dan hampir tidak ada perabotan sama sekali. Cahaya yang dilihatnya melalui celah pintu, berasal dari sebatang lilin kecil. Tetapi tidak ada banyak waktu melihat yang lainnya, sebab ibu tua sudah melucuti pakaiannya dan menutupi tubuhnya dengan selimut. Dia disuruh duduk dan di meja semangkuk sop hangat terhidang baginya.

Ibu tua kembali bekerja. Tiba-tiba sewaktu dia menengadahkan wajahnya, ada sesuatu yang terjadi. Mimpikah aku? Cahaya lilin berubah menjadi cahaya yang indah berkilauan, yang kelihatannya semakin lama semakin terang, memenuhi setiap sudut ruangan kilauan cahaya yang Sorgawi. Setiap perabot yang ada di situ terlihat bersinar & memantulkan cahaya seperti emas.

Orang-orang kaya melihat keluar jendela dan tiba-tiba berkata, "Ada cahaya yang aneh di lembah sana. Lihat! Pondok si Janda Baikhati itu terbakar!"

Kabar itu menyebar & tak lama kemudian semua pesta berhenti. Semua orang berselimutkan pakaian hangat & mantel berlarian keluar untuk melihat apa yang terjadi.

Mereka juga melihat cahaya itu & berlari ke arah pondok janda itu. Mereka melihat gubuk tua itu berkilauan bagaikan emas.

Mengintip ke dalam, yang bisa mereka lihat hanyalah ibu tua yang sedang mengurus anak lelaki kecil yang sama, yang telah mendatangi rumah mereka.

Mereka bertanya apa yang sebenarnya telah terjadi. Janda Baikhati itu menjawab sambil tersenyum. "Ibu hanya ingat pepatah bahwa, 'Setiap perbuatan baik selalu ada ganjaran kebajikannya'".



- Mengapa Janda Baikhati itu diberkati dengan cahaya yang indah?
- Apakah hanya dia yang memperoleh berkat dari Tuhan?
- Apabila kamu diminta untuk membantu seseorang, apakah kamu berpikir bahwa itu sama dengan melakukannya untuk Tuhan?
- Menurut kamu bagaimana perasaan orang-orang yang menolak untuk membantu Joni? Apakah yang akan kamu lakukan seandainya kamu berada di situasi yang seperti itu? Dengan begitu banyak kemiskinan di sekitar kita, mudah sekali menjadi keras hati terhadap penderitaan orang lain. Bagaimana caranya menjaga agar hati kita tetap peka terhadap kebutuhan orang lain? Menurut kamu apakah Tuhan ingat perbuatan ramah dan memberi upah untuknya?

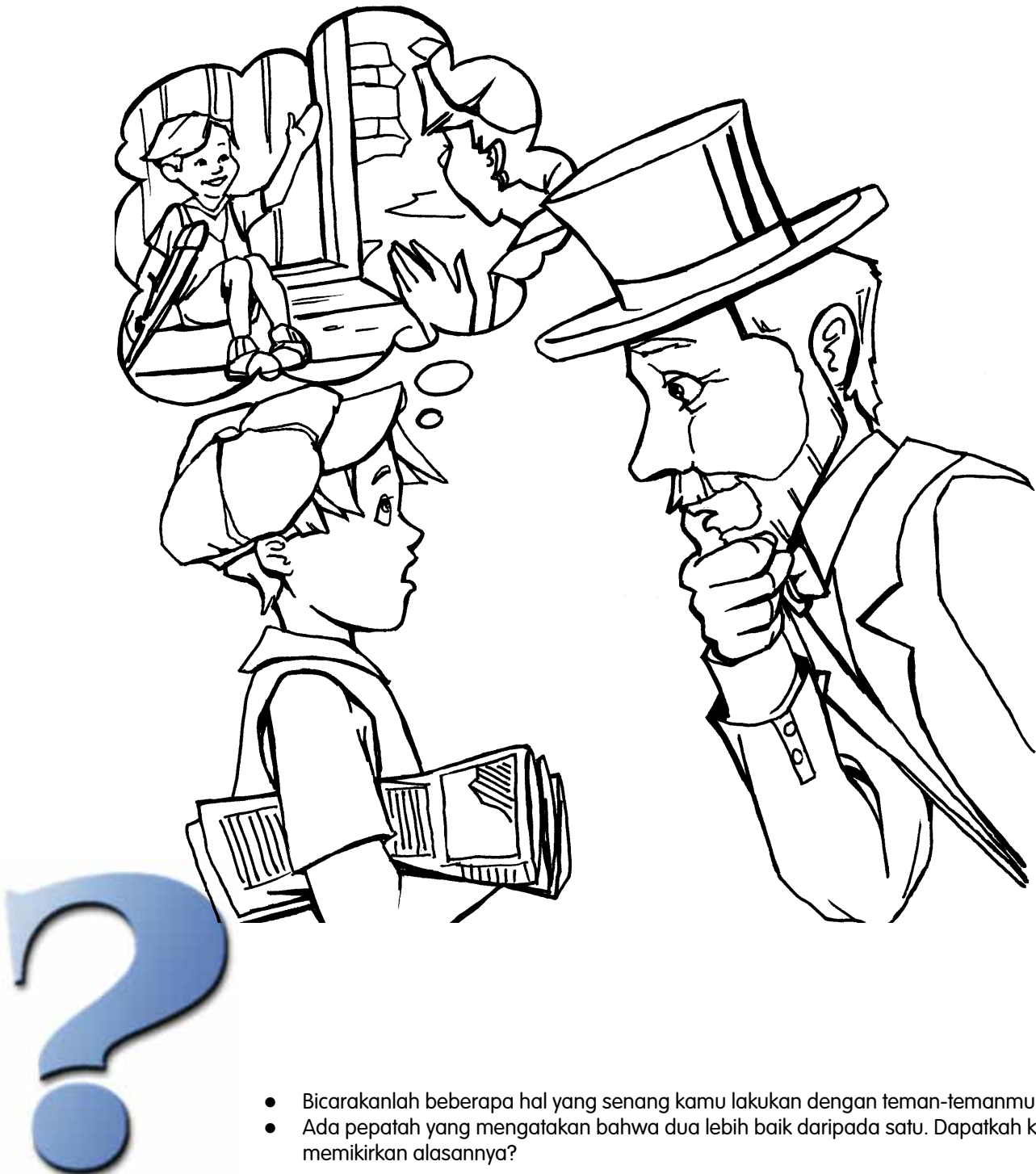
Si Tukang Koran

Seorang anak yatim piatu berjualan koran di pinggir jalan. Seorang bapak berhenti dan membeli koran darinya. Sementara bapak itu mencari-cari uang receh di sakunya, dia bertanya kepada tukang koran itu dimana dia tinggal. Jawabannya dia tinggal di sebuah gubuk kecil di daerah yang kumuh, di pinggir sungai. Pertanyaan berikutnya adalah, "Siapa yang tinggal denganmu?"

Jawabannya "Hanya Jim. Jim lumpuh dan tidak bisa bekerja. Dia sahabatku."

Dengan berani orang itu berkomentar, "Lebih baik tidak ada Jim ya?"

Jawaban anak itu sarat dengan cemooh. "Tidak, Tuan, saya tidak mau kehilangan Jim. Kalau Jim tidak ada, saya pulang ke mana? Lagipula Tuan, aku tidak ingin hidup tanpa berbagi dengan siapa-siapa, bukankah begitu Tuan?" Khotbah itu singkat tetapi jitu.



- Bicarakanlah beberapa hal yang senang kamu lakukan dengan teman-temanmu.
- Ada pepatah yang mengatakan bahwa dua lebih baik daripada satu. Dapatkah kamu memikirkan alasannya?

Sang Ketua yang Egois

"Nah, paling tidak sumurku sudah selesai. Sekarang aku akan memasang tanda," kata sang Ketua sementara pembantunya memasang papan pengumuman yang berbunyi: "Dilarang mengambil air dari sumur ini kecuali keluarga. Barangsiapa berani minum dari sumur ini akan dihukum mati."

Sang Ketua mengamati-papan pengumuman itu dengan bangga, "Sekarang aku punya air yang kubutuhkan."

Seorang bapak tua berjalan tersaruk-saruk sambil mengetuk-ngetuk tongkatnya bertemu dengan sang Ketua. Diacungkannya cangkirnya dan berseru, "Air, air! Tolong berikanlah aku air!"

"Enyahlah, bapak tua, sebelum aku melemparkan kamu ke lobang yang dalam." Sang Ketua berkata. "Tidak bisakah kamu membaca tanda itu? Ini hanya untuk aku dan keluargaku!"

"Maafkan aku! Tetapi, Tuan, aku buta."

Sang Ketua berseru kepadanya, "Itu bukan alasan! Kau kumaafkan kali ini, tapi jangan kembali lagi untuk minta air."

"Baik, Tuan. Terima kasih atas kemurahan hati Tuan," kata si bapak tua sambil tersaruk-saruk kembali melanjutkan perjalanannya.

Sang Ketua kembali keesokan harinya. Disuruhnya hambanya menimba air dari dalam sumur, tetapi yang terdengar hanyalah bunyi ember membentur tanah. Sang Ketua mendengarnya dan melongok ke dalam sumur. Dia sangat kecewa, "Apa? Tidak ada air di sumur? Mengapa tidak? Mungkin beberapa hari lagi akan ada air."

Tetapi setiap hari dia datang, sumur itu selalu kering.

Dipanggilnya orang pintar dan bertanya, "Kalau kamu masih mau hidup, beritahukanlah padaku mengapa tidak ada air di dalam sumurku."

"O, Ketua, semoga panjang umurmu. Sumur ini akan tetap kering hingga Ketua berbagi dengan rakyat," kata orang pintar itu dengan ketakutan dan tubuh gemetar.

"Baiklah, penduduk desa boleh mengambil air pada waktu malam hari. Tetapi pada waktu siang hari, hanya aku yang boleh mengambil air," sang Ketua memberi perintah dan demikianlah yang terjadi.

Keesokan harinya sang Ketua datang untuk memeriksa kalau ada air di dalam sumur, "Apa? Masih tidak ada air! Aku akan menunggu sampai malam tiba dan melihat apa yang akan terjadi. Tapi aku akan bersembunyi di bangunan yang kosong ini dan mengawasi dari situ supaya tidak ada orang yang bisa melihat diriku."

Begitu matahari terbenam, penduduk desa berdatangan ke sumur dengan membawa wadah yang kosong untuk mengambil air.

"Syukur kepada Tuhan!" salah seorang berseru sewaktu dia mengambil seceret air dan meneguknya dengan leluasa. Seorang wanita lain mengisi ceretnya. Setelah wanita itu dan anak-anaknya minum, anak-anak dimandikan. Semua anak-anak desa bersenang-senang bermain air, saling menyiram satu sama lain hingga semua basah kuyup. Sang Ketua pulang dengan penuh teka-teki dan .. sangat haus. Sebab dia terlalu malu untuk meminta dari penduduk desa sesudah bersikap begitu egois.

Keesokan harinya begitu matahari terbit, sang Ketua pergi ke sumurnya yang kering itu. Di belakangnya berdiri hambanya yang memegang seember cat dan kuas.

"Tulislah apa yang kuperintahkan," sang Ketua berkata dengan nada suara lebih lembut daripada sebelumnya.

"Baik, tuan. Aku akan menulis sesuai dengan perintah tuan." Sang Ketua melihat papan pengumuman yang baru dibuatnya itu dengan perasaan puas, yang bunyinya: Datanglah, barangsiapa haus. Minumlah air ini dengan leluasa.

Belum lagi cat papan pengumuman itu kering, sang Ketua sudah bisa mendengar suara air yang bergejolak. Tak lama berselang sumur itu penuh dengan air dan semua orang desa datang untuk mengambil air minum. Setiap orang terkejut melihat sang Ketua minum air, bersenda gurau dan tergelak-gelak dengan penduduk desa.

Sumur itu terus mengeluarkan air bersih yang jernih dan segar rasanya—bahkan ketika musim kemarau. Sumur itu dikenal di seluruh negeri sebagai "sumur yang tak pernah kering."



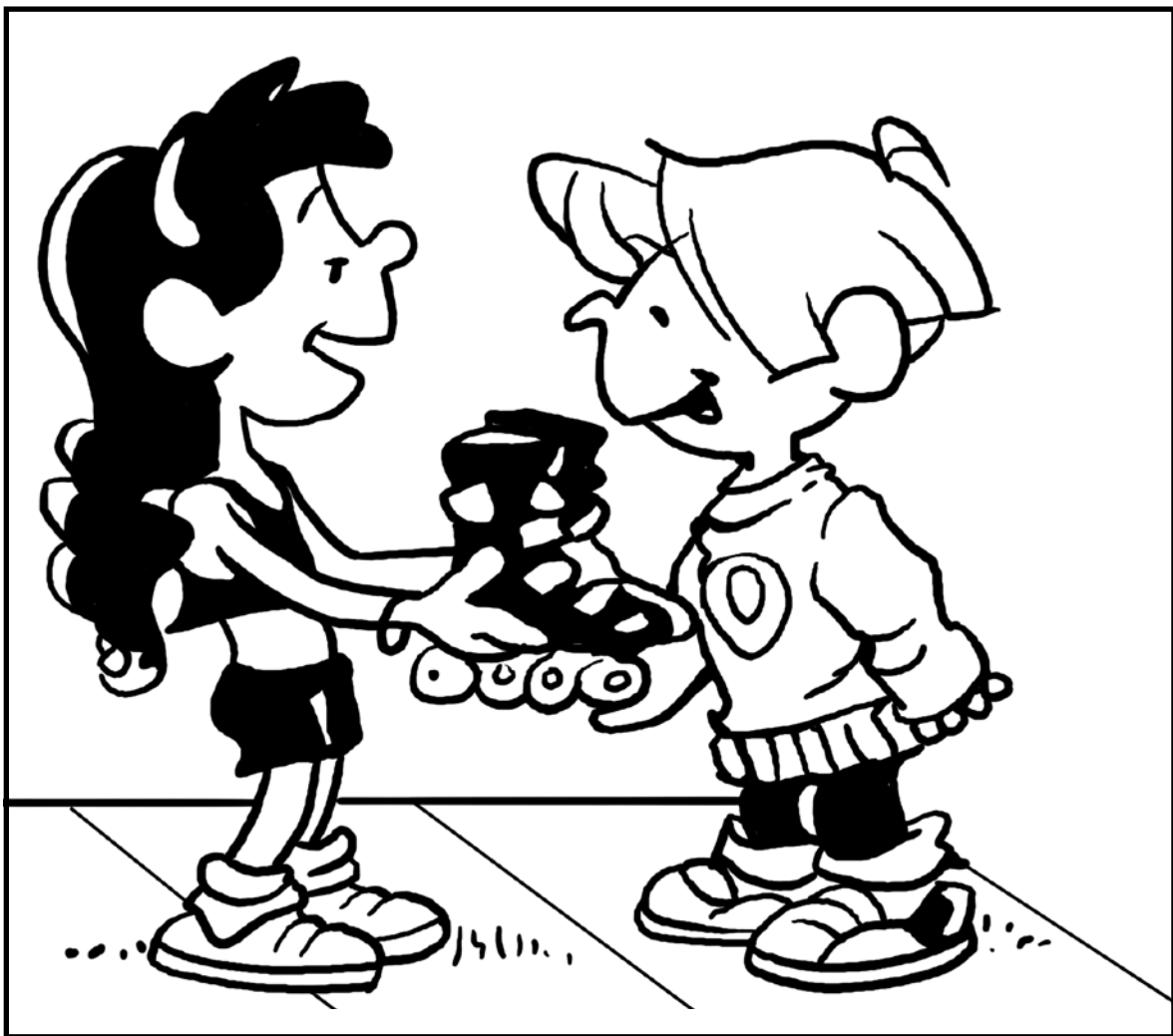
- Menurut kamu mengapa sang Ketua menginginkan air dari sumur itu hanya untuk dirinya sendiri?
- Apa yang terjadi ketika dia menyimpannya untuk dirinya sendiri saja?
- Ketika dia mulai berbagi, apa yang terjadi?
- Bicarakanlah tentang segala sesuatu yang baik, yang terjadi ketika kita berbagi dengan sukacita.
- Pernahkah kamu menahan dan tidak memberi karena khawatir tidak ada yang tersisa untuk dirimu? Bicarakanlah tentang saat dimana kamu memberi untuk membantu seseorang. Bagaimana perasaanmu?



Doa

Tuhan aku bersyukur untuk orang-orang yang telah memberi dan berbagi dengan tidak egois. Semoga aku juga bisa memberi dan tidak egois. Apabila aku mulai bersikap egois, tunjukkanlah sikap yang baik. Amin.

Menghafal Menyenangkan



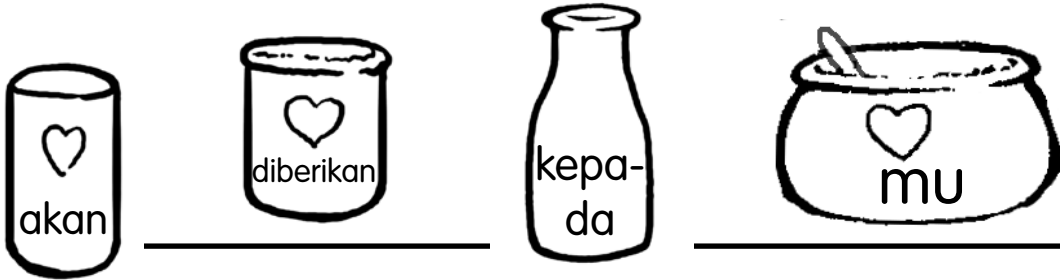
Lebih diberkati karena memberi daripada menerima.

Lembar Aktivitas

Cangkir Kasih Sayang



Cocokkanlah cangkir kasih sayang dengan yang ada dalam kotak. Tuliskan pada cangkir yang masih kosong dan bacalah apa pesannya.



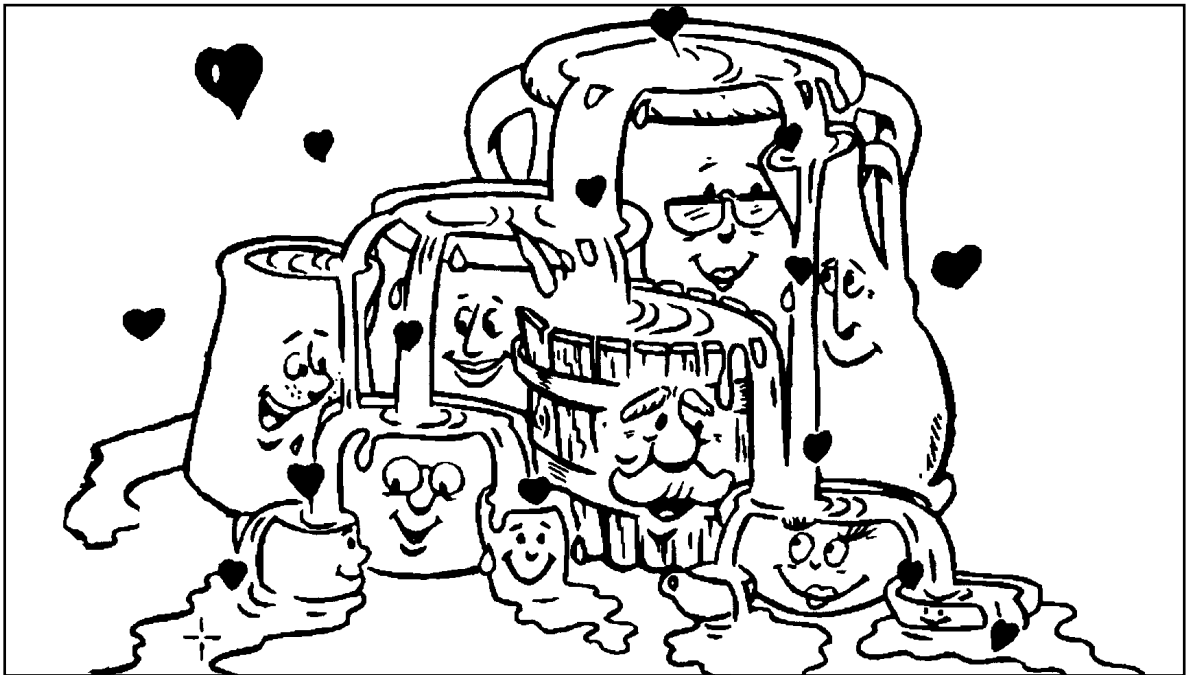
Tuliskan tentang sesuatu yang tidak mementingkan diri, yang dapat kamu lakukan untuk orang lain. Kemudian gambarlah mengenaiya.

Lembar Aktivitas

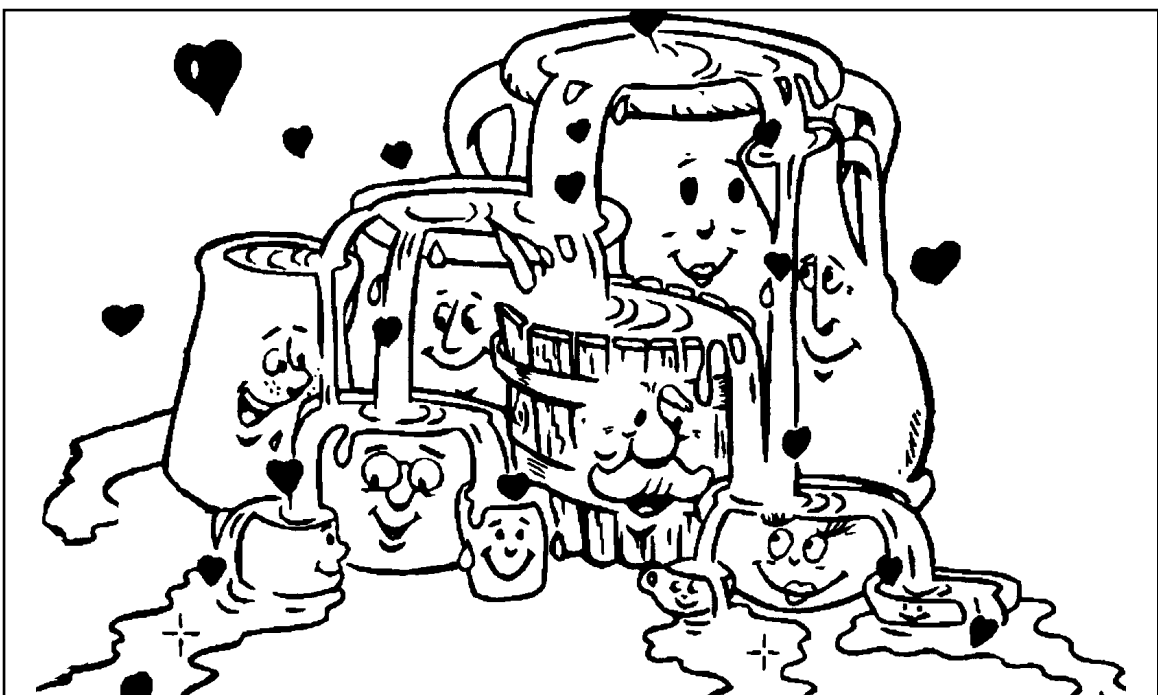
Carilah Perbedaannya



Lingkarilah perbedaan antara kedua gambar. Total ada 10 perbedaan.



Kita jarang kesepian jika mencari orang yang lebih kesepian lagi,
Melupakan diri, berusaha mencari hati yang hampa untuk diisi.



Hastakarya

Roda Yang Tidak Egois

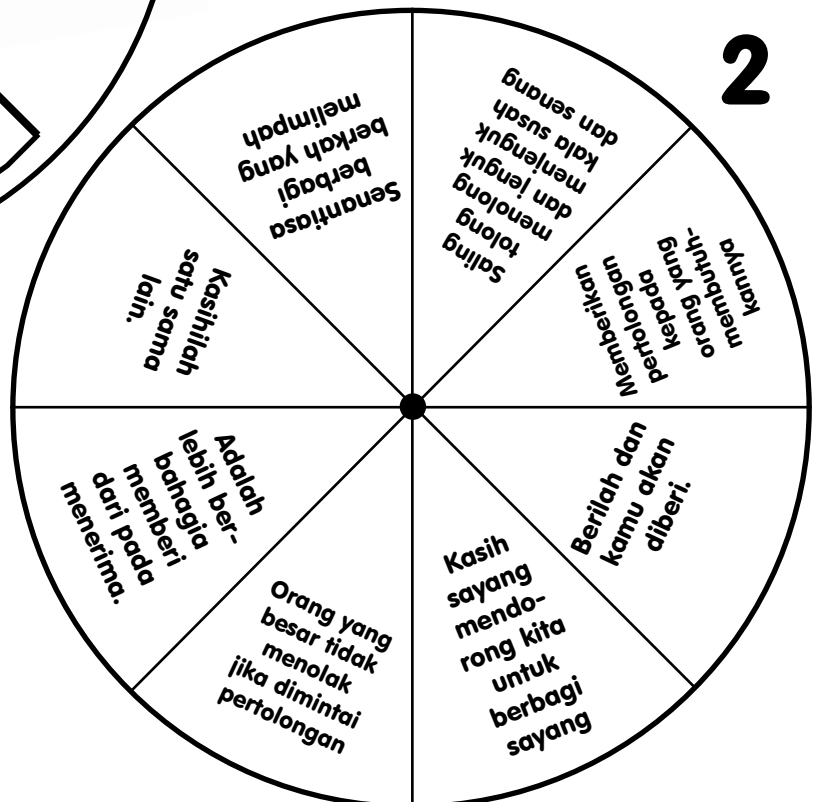
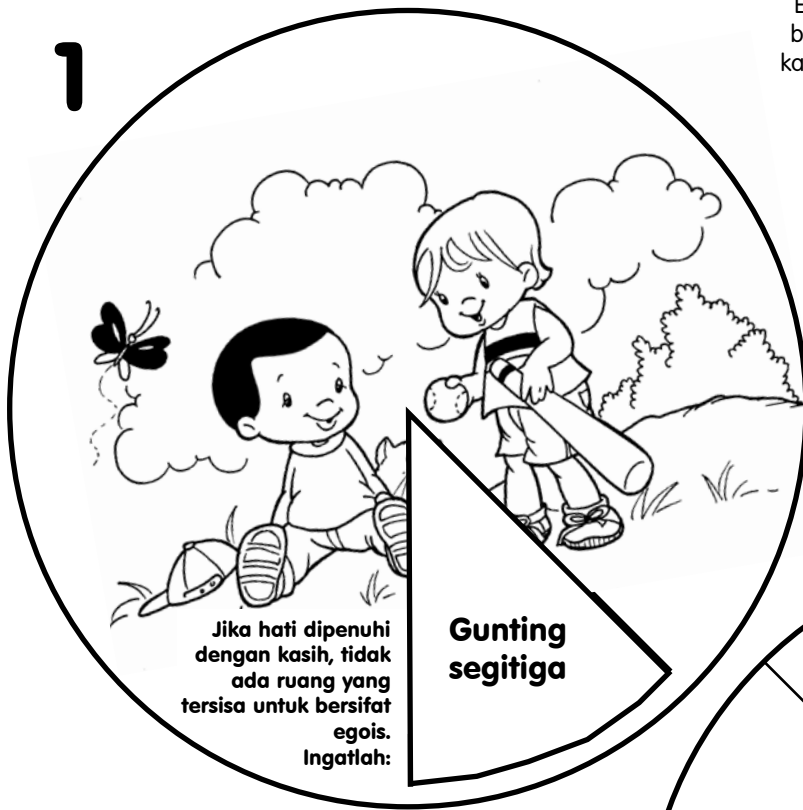
Caranya:

- Warnai dan rekatkan lingkaran pada kertas karton.
- Guntinglah segitiga pada lingkaran nomor 1.
- Tempatkan lingkaran nomor 1 di atas lingkaran nomor 2, gunakan penggabung kertas.
- Putarlah lingkaran dan carilah kutipan yang mengingatkan kamu agar jangan bersikap egois.

Yang diperlukan:
 Pensil berwarna atau krayon
 Karton
 Penggabung kertas
 gunting
 lem
 tali



Ekstra: gunting dan rekatkan hati dengan posisi saling bertolak belakang. Masukkan tali/benang melalui lubang dan sekarang kamu punya gantungan hati sebagai pengingat agar tidak egois!

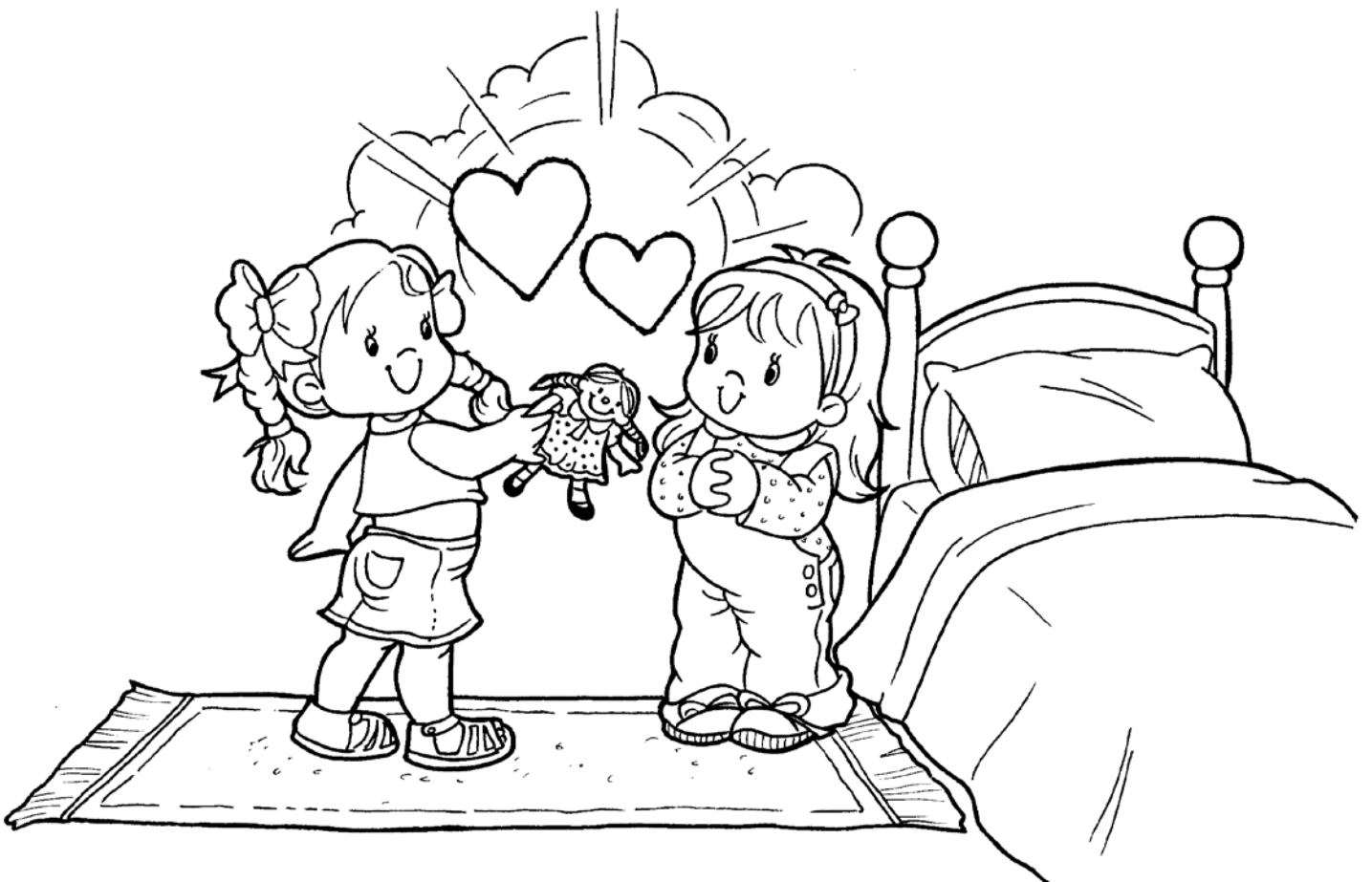


Moral

Semakin sering kita memikirkan orang lain dan berusaha membuat orang lain gembira, semakin sering kita membuat Tuhan berkenan. Dan Tuhan juga akan semakin sering membuat kita gembira!

Apabila kita baik hati dan tidak egois terhadap orang lain, maka orang lain pun akan bersikap demikian terhadap kita! Pikirkanlah para sahabat-sahabat. Kita pasti senang dengan teman yang baik hati dan yang tidak egois.

Teman yang demikian lebih menyenangkan dan mudah diajak bergaul. Jadi jika teman yang demikian yang kita suka, maka cobalah untuk menjadi teman yang demikian juga! Penuhilah hati dengan kasih sayang dan kita akan bersikap ramah tamah, pengasih dan tidak egois, dan Tuhan akan memberkati kita dan mereka yang kita kasihi juga akan memberkati kita dengan kasih sayang serta kebaikan hati!



PROGRAM

LANGKAH

TUMBUH
KEMBANG

Serial Pembentukan Karakter

Membantu anak-anak membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik melalui 20 pelajaran Pembentukan Karakter yang terdapat dalam program ini.

Serial Pembentukan Karakter **LANGKAH** adalah program pembelajaran keterampilan sehari-hari yang dimaksudkan untuk dipergunakan di rumah, sebagai kegiatan ekstra kurikuler atau di sekolah, oleh orang tua, konselor, pengurus dan guru. Setiap buku dalam serial ini menempatkan fokus pada pengembangan kecakapan dalam diri individu atau antara individu, nilai-nilai sosial atau karakter yang diperlukan untuk merasa percaya diri secara positif dan untuk menjalankan hidup dengan gembira dan memuaskan dalam suasana damai dan serasi dengan satu sama lain.



 **aurora**
www.auroraproduction.com